

Kilas Balik Ihwal Per-radio-an di Indonesia



Pengasuh Rubrik:
bam, ybØko/1

Pengantar:

Pada RAKERNAS I bulan Juli 2007 (setahun yang lalu), berbarengan dengan diperkenalkannya majalah ORARI (m-ORARI) ini, ORPUS juga mendistribusikan kepada peserta RAKERNAS sebuah buku berjudul SEJARAH ORARI, yang merupakan hasil "olahan" TIM PENELUSURAN SEJARAH ORARI PUSAT.

Banyak kritik yang diterima Tim, karena memang edisi pertama tersebut masih sangat banyak kekurangannya.

Di rubrik *Sebaiknya Anda Tahu* edisi ini kami coba menyunting ulang Bab II dari buku tersebut (aslinya berjudul *Dunia Radio Indonesia di era Pra Kemerdekaan*), yang - dalam suntingan ulang ini - dikembangkan lebih lanjut sampai ke era kemerdekaan. Sekedar informasi, sebagian dari apa yang tercantum di sini, sempat juga di"ikut"kan dalam versi soft copy dari buku tersebut, yang dimuat dalam CD kompilasi *Regulasi & Referensi 2008* yang diterbitkan ORARI PUSAT.

Redaksi menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada OM Stanley Iskandar YBØAL dan Ibu Lita Suryadi (ex karyawan Philips Indonesia), yang banyak membantu Penyunting dalam menterjemahkan beberapa bagian text yang aslinya di unduh dari Internet dan ditulis dalam bahasa Belanda [Red]

■ Periode awal era Radio di Hindia Belanda

Mengikuti kemajuan pesat di bidang radio telekomunikasi di Eropah dan Amerika, di zaman Indonesia masih menjadi *koloni* negeri Belanda, Pemerintah Hindia Belanda pun sudah menyadari pentingnya RADIO sebagai sarana penyampaian informasi dan berkomunikasi, baik untuk di dalam negeri maupun dengan negeri "induk"-nya di Eropah.

Stasiun "kawat oedara" (radio telegrafi) pertama dibangun Pemerintah Hindia Belanda di Pulau Weh (teluk Sabang, Aceh, selesai tahun 1911), tentunya dengan mempertimbangkan bahwa Sabang adalah pintu masuk ke perairan Hindia Belanda bagi kapal-kapal yang datang dari Eropah, baik melalui alur timur (masuk ke Selat Malaka, menuju Medan, Penang dan

Singapura) maupun alur barat (lewat Lautan Hindia, menyusuri pantai barat Pulau Sumatra menuju pelabuhan-pelabuhan Padang, Bengkulu sampai ke Batavia, untuk terus ke arah kawasan timur Nusantara).

Sampai tahun 1913 stasiun-stasiun lain dibangun dan dioperasikan di Weltevreden, Situbondo, Kupang dan Ambon, dengan cakupan yang meliputi hampir seluruh kawasan Nusantara.

Merintis karirnya di Hindia Belanda sejak tahun 1908, CJ de Groot (1883-1927) - insinyur muda lulusan TH (Technische Hoogeschool) Delft - waktu itu jadi PimPro (Pimpinan Proyek) hampir pada semua proyek pembangunan stasiun-stasiun tersebut.

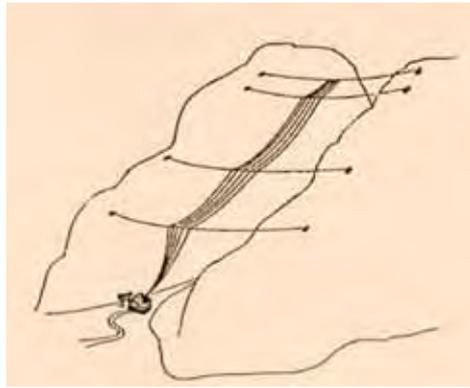
Stasiun radio pemancar dan penerima lengkap dengan *antenna farm*-nya kemudian di bangun di pinggiran kota Bandung, yaitu di Dayeuhkolot (pemancar), Rancaekek (penerima) dan Malabar (stasiun relay).

Bahkan untuk ukuran sekarang, stasiun relay di kaki Gng. Malabar (persisnya di Pengalengan) tersebut termasuk ukuran "mega-project", dengan beberapa buah perangkat *arc transmitter* berkekuatan 200 dan 2400 kW.

Menjelang dasawarsa 20an itu komunika-si antara Nederland dengan Hindia Belanda hanya mengandalkan saluran kabel laut yang melintas Teluk Aden yang dikuasai oleh Inggris. Timbul kekhawatiran Belanda atas keandalan dan keselamatan jaringan kabel tersebut, mengingat Inggris adalah musuh Jerman dalam PD-I, sedangkan Belanda sendiri ingin bersikap netral.

Karenanya Belanda kemudian membangun beberapa stasiun Relay, antara lain di Srilangka, Sumatra, Malabar dan beberapa tempat lagi.

Transmisi antara kedua negeri pada saat itu menggunakan rentang frekuensi rendah (*LF, low frequency: 42.5 KHz*) atau gelombang panjang (*LW, long wave: 6100 mtr*), karenanya diperlukan lahan berhektar-hektar untuk membenteng antena, seperti yang sampai sekarang masih bisa dilacak bekas-bekasnya di sekitar pinggiran kota Bandung itu.



Bentangan antena di lereng kaki gunung Malabar (bandingkan bentangnya dengan luas area kompleks di pojok kiri bawah)



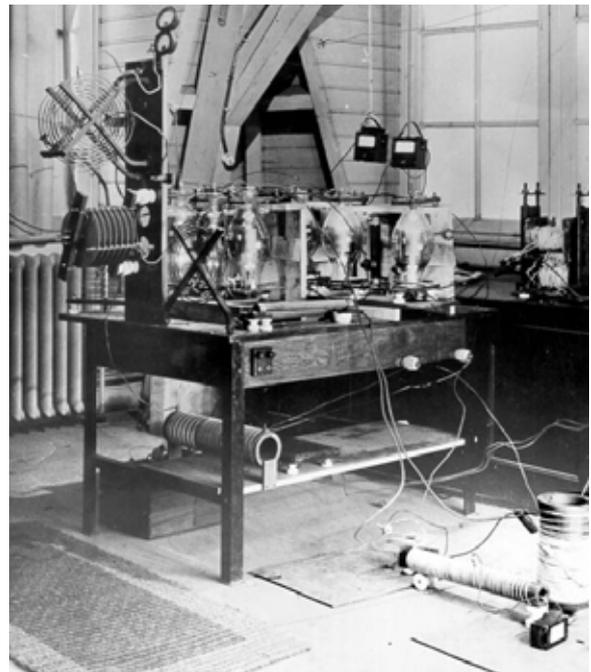
Plaket yang terpasang di gedung stasiun relay Malabar, dan juga terpampang pada sampul brosur tentang kompleks ini



Kompleks bangunan di stasiun relay Pengalengan, di kaki gunung Malabar

Terobosan bersejarah untuk melakukan komunikasi di gelombang pendek (*SW, short wave*) terjadi pada tahun 1925, waktu CJ de Groot (yang anggota amatir radio sejak umur 15 tahun) dengan pemancar 800 watt buatan Telefunken dan receiver yang dimodifikasinya sendiri berhasil menjalin hubungan radio langsung dari kompleks Malabar dengan Nicolaas Koomans (1879-1945) yang memancar dengan perangkat *homebrew* dari Lab-nya di Den Haag, Nederland.

Komunikasi ini cukup bersejarah, karena selain



Homebrew TX (atas) dan RX yang dibuat oleh dan dipakai Koomans untuk *the first HF QSO* antara PA dan PK lands

merupakan komunikasi langsung jarak jauh (DX) yang pertama antara kedua negeri yang dilakukan di gelombang pendek, juga membuktikan ramalan mereka berdua bahwa pancaran di gelombang pendek jauh lebih efisien ketimbang pancaran di gelombang panjang ataupun medium.

[Walaupun sehari-hari berurusan dengan pancaran gelombang panjang, pada tahun 1916 de Groot mendapatkan gelar Doktor dengan *judicium Cum laude* dari TH Delft berkat disertasinya tentang kemungkinan komunikasi *langsung* di gelombang pendek antara kedua negeri, sedangkan Koomans (tahun 1934 diangkat jadi Profesor di TH Delft juga) dikenal sebagai salah satu pionir di negeri Belanda dengan berbagai eksperimen pancaran radio-telefoni di band HF yang ditekuninya sejak tahun 1908]



■ Radio Siaran (broadcast) di zaman Hindia Belanda

Seperti disebut di depan, jaringan stasiun relay (di Sri Lanka dan Pengalengan) tersebut dimaksudkan oleh Dinas PTT (Pos Telepon dan Telegraf) sebagai tulang punggung bagi jaringan telekomunikasi dengan radio telegrafi (baru kemudian menyusul untuk radioteleponi juga) antara negeri Belanda dengan Hindia Belanda.

Mengikuti perkembangan di bidang radio siaran (*broadcast*) di negeri Belanda pada masa pasca PD-I, di samping stasiun-stasiun broadcast untuk jangkauan domestik, timbul juga keinginan beberapa pihak untuk menyelenggarakan siaran yang ditujukan ke negeri-negeri jajahan Belanda di *seberang lautan*.

Di Eindhoven (kota kedudukan Kantor Pusat Perusahaan Philips), dilakukan berbagai eksperimen untuk dapat memancarkan siaran secara langsung ke arah *timur* (maksudnya ke tanah jajahan mereka yang terletak di arah timur, yaitu Hindia Belanda)

Pada bulan Maret 1927 transmisi ke timur ini mulai bisa diterima dengan baik, dan pada 1 Juni tahun itu juga, Ratu Belanda berbicara melalui pemancar ini ke *rakyat*-nya di Hindia Belanda.



..... Op 1 juni van dat jaar sprak de koningin via deze zender tot het volk in Nederlands Indië

Menyusuli hasil-hasil yang positif ini maka direncanakanlah untuk mendirikan Stasiun Radio yang menyelenggarakan siaran secara teratur.

Yang paling berkepentingan dalam hal ini tentu saja perusahaan Philips, yang melihat

terbukanya pasaran di Hindia Belanda bagi perangkat pemancar dan penerima radio produksinya; yang kemudian diikuti oleh perusahaan-perusahaan lain yang juga mempunyai kepentingan di Hindia Belanda seperti NHM (Nederlandsch Handel Maatschappij/Perusahaan Dagang Belanda), Rubber Cultuur Maatschappij/Perusahaan Perkebunan Karet) dan lain-lain.

Pada tanggal 18 Juni 1927 berdirilah PHOHI (Phillips Omroep Holland Indie), yang menyelenggarakan siaran-siarannya dari Huizen. Kota ini dipilih dengan pertimbangan bahwa sistem antena untuk transmisi radio jangkauan jarak jauh (DX) memerlukan *grounding* yang baik, dan kondisi tanah di Huizen dianggap sangat sesuai untuk keperluan tersebut.

Segera sesudah beroperasinya stasiun relay di Malabar, mulai bermunculan kelompok-kelompok pendengar baik dari orang-orang Belanda yang tinggal di sini maupun dari lingkungan Boemipoetra sendiri. Dari hanya sekedar kelompok pendengar, lama kelamaan timbul keinginan untuk mendirikan stasiun radio siaran sendiri, yang tentunya bisa diisi dengan program (acara) yang lebih sesuai dengan kondisi di negeri ini.

Di kota-kota besar, mereka ini mendirikan perkoempoelan (kelompok) radio siaran yang pada umumnya beranggotakan tidak lebih dari beberapa ratus orang, yang secara patungan (bersama-sama) mengumpulkan dana untuk membiayai siaran-siaran mereka.

Kelompok-kelompok radio ini bergabung dalam Bond van Nederlands-Indische Radio Vereniging/Perserikatan Perkoempoelan Radio Hindia Belanda, dan salah satu kelompok yang terbesar adalah BRV (De Bataviaasche Radio Vereniging/Perkoempoelan Radio Batavia) yang berdiri pada tanggal 16 Juni 1925 di Weltevreden (Jakarta Pusat sekarang).

BRV mengudara dari *studio*-nya di Hotel Des Indes (sekarang kompleks Duta Merlin di Jl. Gajahmada), dengan siaran lokal (*stadzender*) pada gelombang 157.89 mtr dan 61.66 mtr. untuk "programa nasional" (*archipelzender*).

Kalau BRV diawaki warga Belanda, radio siaran pertama yang diawaki Boemipoetra adalah SRV (Solosche Radio Vereniging), yang mengudara tanggal 1 April 1933 di Solo.

Pada pertengahan dasawarsa 30an itu ada sekitar tigapuluh radio siaran di P. Jawa.

Walaupun siaran-siaran radio *partikeliran* (istilah "swasta niaga" tentunya belum dikenal) ini secara resmi tidak diizinkan, namun diam-diam tampaknya pihak Pemerintah membiarkan saja, sepanjang siaran mereka tidak bertentangan dengan kebijakan pemerintah kolonial, tidak melakukan propaganda politik maupun propaganda keagamaan.

Persyaratan lain adalah siarannya harus sejalan

15 Maart 1940.	
Programma voor Vrijdag	
STADZENDER - 157,89 M.	ARCHIPELZENDER - 61,66 M.
<p>6.00 Tijdsch. Opening.</p> <p>6.04 Persberichten ontleend aan de Bataviasche Dagbladpers.</p> <p>6.25 Gevarieerd allerlei.</p> <p>7.05 Herhaling Persberichten Bataviasche Dagbladpers.</p> <p>7.25 Van alles wat.</p> <p>9.00 Militaire orkesten.</p> <p>9.20 Mannenstemmen in den aether.</p> <p>9.45 Piano-voordrachten.</p> <p>10.15 Zigeuner-muziek.</p> <p>10.45 Uit Amerika laten wij u hooren . . .</p> <p>11.15 Lajos Kiss en zijn Orkest.</p> <p>11.45 Het B.R.V. Plecement.</p> <p>12.00 (Archipelzender) HALFUURTIJE VOOR ZIEKEN-EN OUDEN VAN DAGEN TE VERZORGEN DOOR DE I.K.R.O.S. SPREKER: PATER ARIAENS O.F.M.</p> <p>12.00 (Stadzender). Luchtig programma.</p> <p>12.30 (Beide zenders) Orkest-muziek:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ballet-Suite uit „The Swan Lake“ (Tschajkowsky) Het Londensch Philharmonisch Orkest. 2. Homage March No. 3 (Orieg) Groot Symphonie Orkest. 3. Ouverture „Ruy Blas“ (Mendelssohn) Het B.B.C. Symphonie Orkest. 4. Der Römische Karneval (Berlioz) Het Concertgebouw Orkest o.l.v. Prof. Dr. Willem Mengelberg. 5. Brahms' Walzen Groot Symphonie Orkest. <p>13.15 Gevarieerd Lunchconcert.</p> <p>14.30 Sluiting.</p>	<p>17.00 Tijdsch. Opening.</p> <p>17.04 (Archipelzender) Persberichten ontleend aan de Bataviasche Dagbladpers.</p> <p>17.04 (Stadzender)</p> <div style="text-align: center;">  </div> <ol style="list-style-type: none"> 1. Doll Medley Anton and the Paramount Orchestra. 2. Nach dem Ball (Harris) Herbsttraum Walzer (Joyce) Het Wiener Walzer Orkest. 3. Venus in Selde-potpourri. Theater Orkest. <p>17.25 (Beide zenders) Vervolg Three-concert:</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Padilla Medley Het New Mayfair Orkest. 5. Puzia Märchen Majarska Hans Busch en zijn Orkest. 6. Berliner Luft-Ouverture (Lancke) Otto Kernbach en zijn Orkest. 7. Under the double eagle Church mouse on a spree Henry Hall en zijn Orkest. 8. Annemariechen-Annemarei Leonore Het Musikus Orkest. 9. Geigen-Polka Die Launische Polka Edich Börschel en zijn Orkest.

Susunan Acara dari Radio BRV, radio siaran terbesar di Batavia

0.17% (dari sekitar 60,7 jutaan penduduk), walaupun jumlah pendengar tentu jauh di atas itu, karena satu radio bisa didengarkan oleh banyak orang, baik di dalam keluarga sendiri ataupun masyarakat sekitar.

Kata maskapai (Maatschappij) di belakang nama stasiun radio yang baru didirikan ini cukup menjelaskan bahwa di zaman itupun sebuah stasiun penyiaran (walaupun milik Pemerintah) harus dikelola oleh sebuah badan usaha, dan didirikan dengan pertimbangan komersial.

Untuk mendanai operasinya, NIROM memungut uang langganan (*abonnement*) dari pendengarnya. Pajak Radio belum dikenal pada zaman itu, tetapi Pemerintah mewajibkan para pendengar untuk memiliki "*Luister Vergunning*" (Surat Izin Mendengarkan).

Pada awalnya NIROM lebih menunjukan siarannya kepada masyarakat Belanda, yang dianggap lebih mampu untuk membeli pesawat penerima (radio) ketimbang warga Boemipoetra.

Dalam perkembangannya NIROM akhirnya

dengan apa yang dikehendaki masyarakat, dan apa yang dikehendaki masyarakat itulah yang ditetapkan oleh Directeur van Verkeer en Waterstaat, pihak otoritas pada zaman itu.

(Catatan: Dalam jajaran pemerintah Hindia Belanda tidak ada jabatan Menteri. Yang ada adalah Direktur, yang setingkat dengan jabatan Menteri pada umumnya. Urusan radio (baik untuk komunikasi maupun siaran) berada di bawah Directeur van Verkeer en Waterstaat/Direktur Perhubungan dan Perairan).

Keinginan Pemerintah Hindia Belanda untuk mempunyai jaringan penyiaran sendiri akhirnya tersalur dengan berdirinya NIROM (Nederlands Indische Radio Omroep Maatschappij, Maskapai Radio Penyiaran Hindia Belanda), yang stasiun pertamanya mengudara pada 1 April 1934 dengan pemancar berkekuatan 1 kW dari Tanjung Priok.

Siaran *reguler* baru dimulai pada bulan September 1934, dan setahun kemudian stasiun NIROM sudah berdiri dan siarannya bisa ditangkap di seluruh pulau Jawa. Sampai tahun 1937 NIROM sudah mengudara hampir di seluruh *archipel* (= kepulauan, maksudnya wilayah Nusantara).

Pada masa itu, ratio antara jumlah kepemilikan pesawat penerima dan jumlah penduduk baru mencapai

terpilah antara NIROM I yang siarannya berorientasi ke-barat (*Omroep bagian ke-Baratan*) dan menyelenggarakan siaran dalam bahasa Belanda dan NIROM II (*Omroep bagian ke-Timoeran*) dengan siaran dalam bahasa Indonesia (Melajoe). Bagi para pendengar NIROM II di Surabaya diterbitkan majalah Soera NIROM (lihat Gambar di halaman berikut).

Anggapan bahwa NIROM adalah sekedar corong dari pemerintah kolonial mendorong berdirinya perkumpulan-perkumpulan radio siaran asli bangsa Indonesia - yang diawali dengan berdirinya VORO (Vereniging Oostersche Radio Omroep/Persatoean Radio Penyiaran Ketimoeran) di Jakarta.

Penyebutan kata *oostersche* jelas menyiratkan keinginan untuk memberikan nuansa ketimuran bagi siaran-siarannya.

Dr. Abdurrachman Saleh berada di belakang berdirinya VORO, yang bekerja pada gelombang 88 meter dengan daya pancar 40 watt, yang

PROGRAMMA DINSDAG 27 NOVEMBER 1934

Nirom
Oost- en Midden-Java

Soerabaja (67.11 m.), Semarang (122.4 m.)
Malang (191 m.), Djakarta (100.7 m.)
Solo (188.2 m.), Tjipoe (185.8 m.)

6.30 — 6.45 **GYMNASTIEKKWARTIERTJE**
o.Lv. den Heer H. W. Buitenhuis,
Leeraar M. O.

gevoerd door gram-phonmuziek.

7.00 **TJDSEIN EN SLUITING**

11.00 — 11.30 **Marek Weber en zijn Orkest**

1. Die Czardis
2. The Czardis uit „Der Geist des Wojwodes“
Grossmann
3. a. Fantasia on the song „Long, long ago“
b. Dort schwalben aus Oesterreich Strauss
4. a. The hermit Schneider
b. Forest idyl Hindings

11.30 — 12.00 **GROOTE N.I.R.O.M.-KNIPCURSUS VOOR DAMES**
verzorgd door Mevr. Iba de Leeuw-van
Rees uit Amsterdam.
(Zie vooral ook in de sekstopagina's).

12.00 — 12.30 **Filmschlagers.**

12.30 — 14.00 **LUNCHMUZIEK**

te geven door het Orkest onder
leiding van Willem Kramer, te
12.30 u. onderbroken door N.I.R.O.M.-
nieuwsberichten (copyright Aneta).

1. Gedachte uit „Gri-Gri“ Linck
2. Hémoragie Duvrak
3. Mein Lebenslauf ist Lieb' und Lust, wals Straus

TUSCHENSPEL VAN GRAMMOFOONPLATEN.

4. Ave Maria Schubert
5. Mebode Rubinateia

TUSCHENSPEL VAN GRAMMOFOONPLATEN.

6. Suite de ballet Faby
7. Lein du bal Gilet
8. Kärnthener in Tirol Kraus

14.00 **SLUITING**

18.00 — 18.20 **Hawaiian-halfuur.**

18.30 — 19.00 **N.I.R.O.M.-NIEUWSBERICHTEN**
copyright Aneta

Soerabaja II (124.22 m.)
18.00 — 19.00 **Gram-phonmuziek**

Soerabaja (67.11 m.), Semarang (122.4 m.)
Malang (191 m.), Djakarta (100.7 m.)
Solo (188.2 m.), Tjipoe (185.8 m.)

18.00 — 19.00 **Vocal programma.**

1. Uuter Kameraden, solistenleiderengopourts
Grootes Ensemble Orchester met koor
en solisten
2. Handara-Suite uit Ukrainische volksliederen
Russische Staatoper No. 1 Capella-Koor
3. Duchess of Dantzig, vocal quartet Ceyff
Light Opera Company

19.30 — 19.50 **WEKELIJKSCH**



SPORTPRAATJE

door den Heer H. W. Buitenhuis

19.50 — 22.00 **CONCERT**

- te geven door het vereenigd Orkest
onder leiding van Willem Kramer.
1. Overture „Le chérubin noir“ Aubert
 2. Hieropspierit, wals Zuber
 3. Gedichte uit „Das Dreimäderlhaus“ Schubert, Berthe

INTERMEZZO.



PRAATJES VAN DE WEEK

door de Heeren Jansen en Pieterse.

2. Minuetto Boloni
 3. Gedichte uit de opera „Tiefland“ v. Albert
 4. Walzerpouretti No. 1 Rebrecht
- TUSCHENSPEL VAN GRAMMOFOONPLATEN.**
5. Gedichte uit werken van Adam „Arr. Urbach“
Hedberg
 6. Valse bleurette Delge
 7. Rosticantilla Cortisanti
 8. Show boat, selectie Kees

SLUITING

berangsur-angsur dit ingkatkan menjadi 75 watt - dan terakhir diperkuat lagi menjadi 200 watt.

Semula VORO menempati sebuah gedung di Jalan Kramat 81, tetapi karena sewanya terlalu mahal mereka pindah ke Jalan Menteng Raya 20. Ternyata mereka dapat bertahan cukup lama di gedung tersebut sampai Jepang masuk ke Jakarta pada tahun 1942.

Keberadaan VORO menyemangati kelahiran stasiun-stasiun penyiaran ketimoeran sejenis di kota-kota lain. Di Bandung berdiri VORL (Vereniging Oostersche Radio Luisteraars), di Yogja menyusul MAVRO (Mataramse Vereniging Radio Omroep), CIRVO (Chineesch-Indonesische Radio Vereniging) di Surabaya, SR (Radio Semarang) dan SRV (Solosche Radio Vereniging) di Solo (yang terakhir ini sudah berdiri sejak tahun 1933).

Sebenarnya sejak 1 Januari 1935 Pemerintah sudah mengisyratkan akan memberikan subsidi kepada radio-radio siaran yang mengudarkan acara-acara ketimuran, tetapi setahun kemudian diumumkan kebijakan baru yang menyebutkan bahwa semua acara ketimuran akan diproduksi sendiri oleh NIROM II dan disiarkan (hampir seperti siaran sentral di era Orde Lama dan Orde



Baru) dari stasiun di Surabaya.

Tidak puas dengan kebijaksanaan tersebut, bulan November 1936 Soetardjo Kartohadikoesoemo (politisi anggota *Volksraad*/Dewan Rakyat yang di bulan Juli 1936 terkenal dengan "Petisi Sutardjo"-nya, yang menyerukan tuntutan diberikannya *otonomi politik* bagi Hindia Belanda) membawa masalah tersebut ke Dewan Rakyat.

Menanggapi hal tersebut Pemerintah *menjanjikan* bahwa suatu saat pengelolaan NIROM II akan diserahkan kepada sebuah badan yang dibentuk bersama di antara radio-radio siaran ketimuran tersebut.

Pada 27 Maret 1937 terbentuklah PPRK (Perserikatan Perkoempolan Radio Ketimoeran), dengan Soetardjo sebagai Ketuanya. Ke dalam PPRK ini bergabung enam stasiun penyiaran yang disebutkan di atas.

Perundingan antara PPRK dengan Pemerintah tentang penyerahan pengelolaan NIROM II dan besaran subsidi yang nantinya diterima rupanya berjalan *alot* - dan baru sesudah lebih dari 3 tahun setelah pembentukannya - pada 30 Juni 1940 penyelenggaraan program ketimuran secara resmi dialihkan dari tangan NIROM kepada kelompok

anggota PPRK. Pada 1 November tahun itu, bertepatan dengan hari raya 'Idul Fitri, mimpi PPRK untuk menyelenggarakan siaran oleh dan untuk bangsa Indonesia sendiri dapat terlaksana.

Sampai awal dekade 40an NIROM berkembang dan ada hampir di semua ibukota Karesidenan di P. Jawa, seperti di Surabaya yang bekerja di gelombang 67.11 mtr, Semarang 122.4 mtr, Malang 191 mtr, bahkan di Tjepoe (185.4 mtr), serta hampir semua kota besar di luar Jawa.

Tahun 1942 balatentara Jepang masuk, dan pada tanggal 8 Maret tahun itu terjadi kapitulasi (serahterima) segala yang ada di Hindia Belanda kepada Jepang. Menyusul kapitulasi ini NIROM harus ditutup, dan petinggi NIROM Bert Garthoff menutup siaran terakhirnya dengan kalimat (yang kemudian dianggap) bersejarah: "*Wij gaan nu sluiten. Vaarwel, tot betere tijden. Leve de Koningin*" (Kita akan tutup sekarang. Selamat berpisah, sampai (jumpa) di masa yang lebih baik. Hidup sang Ratu !)

NIROM masih mengudara sampai sekitar seminggu kemudian - walaupun hanya menyiarkan lagu-lagu dan berita tentang pergerakan tentara Jepang - tetapi tetap diakhiri dengan lagu kebangsaan Belanda *Wilhelmus*, yang mengherankan banyak orang karena seolah tanpa

ada keberatan dari fihak Jepang. Rupanya baru belakangan Pemerintah Pendudukan Jepang sadar, dan kemudian diketahui tiga orang pegawai NIROM harus kehilangan nyawanya karena ini.

Secara sembunyi-sembunyi siaran dalam bahasa Belanda masih bisa didengar selama beberapa waktu, sebelum akhirnya benar-benar menghilang setelah bulan Desember 1942.

■ Radio Amatir di zaman Hindia Belanda

Sikap, rasa serta semangat kebangsaan yang kuat bergema di kalangan Boemipoetra di akhir dasawarsa 20an mendorong beberapa orang untuk merintis terbentuknya sebuah organisasi amatir radio bagi warga Boemipoetra.

Di tahun 1933 berdirilah NIVIRA (Nederlandsch Indische Vereniging Radio Amateur), yang merupakan organisasi radio amatir yang pertama bagi bangsa Indonesia.

Sebelumnya memang sudah ada organisasi yang sama, tetapi khusus bagi mereka yang berkebangsaan Belanda atau yang disamakan.

Walaupun pada awalnya sebagian besar anggota NIVIRA adalah karyawan dan teknisi PTT (Pos, Telepon dan Telegrap), organisasi ini tidak menutup diri bagi masyarakat biasa yang bukan pegawai PTT.

Tercatat ada beberapa nama perintis kegiatan

N. I. V. I. R. A.

To Radio *95 VC*

Ur ^{fone} _{sigs} wkd hr on *24/6/39* at *5.15 AM* JT/GMT

QRG *4* MC Band RST..... QRM..... QRN..... WX *fb*
QSA *5* R *9+*

PK1OG

Xmtr. *8F6-626-2T20*

Mod *7b-42-2x46*

Input *36 W* QRH *14220* KC Ant *direct to the*

Rcvr *Valves* *2 tubes*

Remarks *Send to this fine QSO I am*
very happy that there is a QSO 1 hr
W station on my 70 meters

QRA **ONG KEH KONG** Vy 73 es est DX o. m
Malabar radio
JAVA
Dutch East Indies PSE QSL by CARD

qra: A. C. de Groot - Patoehalaan 15 - Bandoeng - Java

PK1PK

73! DX!

I has trouble to copy you hij. So the stations on top of me carries.

STATION	DATE QSO	QSA	QRK	TO P E	REMARKS	RIG USED
<i>Wg ABB</i>	<i>2/3-38</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>9x</i>	<i>Trans 50 watts</i> <i>Receiver 2</i> <i>Superheterodyne</i>	<i>Transmitter 90</i> <i>Watts Last</i> <i>Stage.</i>

VINDIA 3078-37

INDONESIAN AMATEUR RADIO SOCIETY

TO RADIO *Wg ABB* QSO OF *23/1/47*
AT *2120* JT UIR 14 MC QWSIGS RST
5789 QST time for QSO Paul

REMARKS *hope we can be*
QTH *Puncak 40 po Djokja Jawa*
Indonesia

PK2AA

XMTR: *pa 6b 12 watts input*
RCVR: *TRF - Det - 2x audio*
ANT *2x 1/2 in phase*

Pse QSL direct. 73 FM.
Kam.

450 167 mae. w400 W300. 100% 450 167 mae!

PK 1TT

ARRL
N.I.V.I.R.A.
To RADSTN W3EVW
WRD AT 20.40 QRP JMT
RCV: 20 TRF 4t
AER: doubl.
XMTR: 6b6 6b6 901
QRH: 14355 x 2
INPUT: 100 watts
AER: Stack clips
OPRT: Johnnie Hill

D.E. INDIES
RST 5469x
QRP 14m
QRN nil
QRH 14 mce
WX fine
CONDX fb
Txn QSL OB
Vy GLD TO WRDU ES HPE GUAGN SOON
OB. Tnx FER QSO!
V. 73'S BEST DX ES GDLUCK
QRA: J. H. MARONIER Paderalarang Java

TP.TA. A.R.R.L. N.I.V.I.R.A. Kollen lands Indon.

QRA: J. H. MAKKINK
S. P. GENDONG
PROBOLINGGO

JAVA
DUTCH EAST INDIES.

W6FMU
To radio: ur by sigs whd hr on 1/16 G.M.T.
Ur sigs: 2.1 QSA 4 QRH fine QSB the QRI 1/16

Transmitter: S.O.P.A.
Q.X. Dh. P.A.
D400 TC 1/16 TC 1/16
Ant: Dipole

Receiver: 2 x 2 f.
Det: 2 auto
P: 1 x 1/2 auto
QSL: 2 x 2 auto
L

W.A.C. PK 3BQ

Remarks: Tnx 900. It was my pleasure

73 fm. Makkink

TO RADIO: W3EVW
CONFIRMING QSO ON Dec. 3rd 30 AT 9 pm
UR RST: 459x - qm! ON 14 M.C.
RX: **PK 4KO** RIG: 3 STAGES X TAL
I-V-I AC INPUT 20 W.
QRA: V.E. KOOT.
Nw. BOOM 20
PALEMBANG (Sumatra).
Tnx fer QSO es hpe cuagn.
Pse QSL - Mni 73's fm
PK4KO

PK 6LN

Louis, J. NOLL
P.O. BOX 76
Macassar (The Celebes)
Indonesia

G. H. VITET
BATANG-TARO

SUMATRA
98° 59' E.G.
1° 31' N.
ALTITUDE 60 M.

A RADIO: VK5VT Par la présente, je vous confirme du 14/12/50 à 1500 TMG

Recepteur Schoell 0-V-1-1
Emission Moony 2 TB 04/10

PK 4AZ
QSA R 6
NOTE
QRH R. E. F.
QRG

PK4AZ à QSO: Sumatra, Java, Indes Archipel, Philippines, Java, Chine, Indo-Chine, Birma, Malacca, Malaya, Etats-Unis, Mexique, Alaska, Afrique du Sud, Rhodésie, Ethiopie, Egypte, Arabie, Angleterre, France, Belgique, Pays-Bas, Allemagne, Finlande, Tchecoslovaquie, Italie, Autriche, Suisse, Espagne, Portugal, Islande, Espagne, Hongrie, Georgie, Liban, Libéria, Nouvelle-Hélande.

S. V. P. QSL Batang Taro, le 73's de PK4AZ

Nr 14023
Date 15 Dec 50

PK 6HA

Biak Airstrip
Dutch New-Guinea

PK 6HA

DUTCH NEW-GUINEA PAPUA

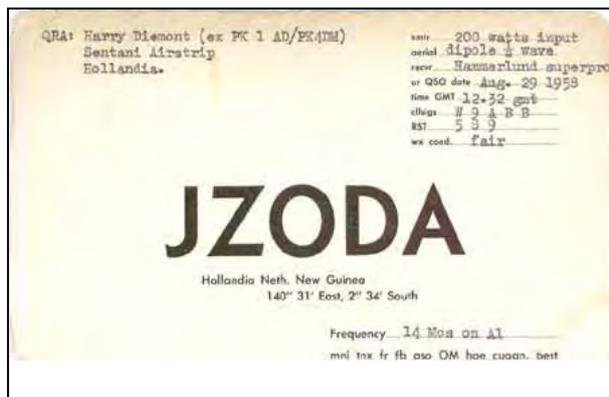
Sri om, no relative
Location hr: 136° 3' East 1° 9' South
Ur rst 459 at 1510 GMT. Vy 73 Guss

L. DE VOS. C/O BPM RADIO-STATION BALIKPAPAN
BORNEO INDONESIA.

PK 5AA

TO RADIO W4JDR CONFIRMING 14 MC CONTACT
AT 2145 JAVATIME ON Aug 3 1950
UR SIGS WERE R. 5 S. S. T. 9
XMTR 50 WATTS RECV S40H Aircraft
ANT Half wave dipole
REMARKS Short but pleasant qso
73'S

Leo
dewo



amatir radio di Indonesia yang pertama kali mendapatkan lisensinya di era NIVIRA ini, a.l. Rubin Kain PK1RK (terakhir YB1KW) di tahun 1932, dan B. Zulkarnain (kemudian YBØAU), yang mendapatkannya di tahun 1933. Kedua beliau tersebut sudah SK/*Silent key* (meninggal), masing-masing di tahun 1981 dan 1984.

Gambar di atas dan pada dua halaman sebelumnya adalah contoh QSL-cards dari era pra-ORARI tersebut, yang diambil secara acak dari:

http://opensource.telkomspeedy.com/wiki/index.php/QSL_Card_Lama

yang mencangkoknya dari K8CX Ham Gallery di:

<http://hamgallery.com/QSL/Antiqua>

Yang kelihatan agak berbeda dengan QSL-cards era ORARI adalah call area 5 yang di zaman itu dipakai di Borneo/Kalimantan, call area 6 yang mencakup dari Sulawesi sampai Nieuw Guinea/Papua, yang berarti mengcover call areas 7, 8 dan 9 sekarang.

Di antara selusin QSL-cards di atas, yang kurang umum adalah kartu *Monsieur* GH Vitet PK4AZ dari Batang Taro di Sumatra Selatan yang menggunakan bahasa Perancis, sedang yang menarik adalah dipakainya prefix JZ (yang pasca 1968 dipakai rekan-rekan RAPI/KRAP) di lingkungan radio amatir.

Catatan: Prefix PK (dari PKA-POZ) merupakan alokasi prefix untuk Indonesia sejak zaman Hindia Belanda. Huruf P pada prefix tersebut menunjukkan "kaitan" dengan negeri Belanda (prefix PAA-PIZ), seperti juga yang dipakai beberapa negara bekas koloni Belanda lainnya, misalnya Kep. Antilles (PJA-PJZ) dan Suriname (PZA-PYZ).

Usia NIVIRA cukup pendek, berdiri tahun 1933 sampai akhirnya harus ditutup tahun 1943 waktu bala tentara Jepang masuk dan memerintahkan untuk menutup semua stasiun radio yang ada; walaupun secara diam-diam pasca Proklamasi

beberapa orang kemudian muncul kembali, bahkan ada di antaranya yang ikut aktif dalam "membidani" kelahiran ORARI.

■ ERA PD-II

Perang Dunia (PD) II yang melanda daratan Eropa sangat besar dampaknya kepada kondisi kehidupan di Hindia Belanda, terlebih-lebih sejak tanggal 10 Mei 1940 setelah kerajaan Belanda di serbu dan diduduki tentara Nazi Jerman.

Masyarakat Belanda di Hindia Belanda seolah "kehilangan induk", terutama sesudah Radio Hilversum dan PHOHI dibungkam oleh tentara Nazi.

Suasana ketidak pastian ini diperburuk setelah menjelang akhir tahun 1941 Radio Tokyo mulai melancarkan aksi propaganda dengan membawakan siaran yang bertujuan *mengambil hati* bangsa Indonesia dengan memutar lagu-lagu daerah dari segenap pelosok negeri. Mereka bahkan memulai siarannya dengan memperdengarkan Indonesia Raya.

Mereka selalu menekankan bahwa Nippon adalah *saudara tua* rakyat Indonesia, dan pelan-pelan mulai menanamkan doktrin Asia Timur Raya, yaitu kemakmuran Asia timur di bawah kepemimpinan Tenno Heika (Kaisar Jepang).

Menyusul hancurnya pangkalan AL Amerika Serikat di Pearl Harbor oleh serbuan armada tempur Jepang pada 8 Desember 1941, propaganda Radio Tokyo segera di *counter* oleh pemerintah Hindia Belanda dengan memberikan peringatan tentang kemungkinan penyusupan dinas intel Jepang dan sekutu-sekutunya di antara masyarakat.

Untuk meng-counter siaran Radio Tokyo yang memberitakan suksesnya gerakan pasukan Angkatan Laut dan Angkatan Darat Jepang ke arah selatan, lewat corong radio diberitakan kekejaman bala tentara Jepang dalam memperlakukan rakyat di negeri-negeri yang sudah ditaklukkannya.

Perang propaganda lewat radio ini berakhir (dengan kemenangan di pihak Jepang, tentunya) setelah pemerintahan kolonial Belanda di

Indonesia (diwakili Gubernur Jendral Tjarda van Starckenborgh Stachouwer) menyerah tanpa syarat kepada tentara Jepang pada tanggal 9 Maret 1942.

Pada sore hari tanggal 5 Maret 1942 (empat hari sebelum menyerah) pemerintah kolonial mengumumkan lewat radio bahwa Batavia dinyatakan sebagai kota terbuka. Dengan pengumuman ini diharapkan tentara Jepang yang masuk ke Batavia tidak melakukan pengrusakan dan kekerasan baik terhadap sarana perkotaan maupun penduduknya.

Sore hari itu sebenarnya tentara Jepang di bawah pimpinan Letnan Jenderal Hitoshimamura sudah mendarat di Banten. Pergerakan tentara Jepang yang masuk lewat Banten, Tangerang, terus sampai ke Pesing di sebelah barat Batavia tetap dipantau dan disiarkan oleh radio BRV, yang sampai saat terakhir (Batavia jatuh) tidak sempat dihancurkan/dirusak oleh para operatornya (cara yang lazim dilakukan dalam upaya menyelamatkan sesuatu untuk tidak sampai jatuh ke tangan dan digunakan oleh musuh).

Pemancar BRV kemudian disita oleh tentara Jepang, untuk kemudian diperbaiki dan diperkuat untuk dipergunakan sebagai alat propaganda mereka.

Di lain fihak, para pejuang kita berusaha mengumpulkan sisa-sisa pemancar yang dapat diselamatkan, memperbaiki atau merakitnya kembali dan diam-diam terus melakukan siaran-siaran kontra propaganda secara *clandestine* (radio gelap).

■ HOSO KANRI KYOKU (Pusat Jawatan Radio)

Di bidang radio dan telekomunikasi, hal pertama yang dilakukan tentara pendudukan Jepang adalah memerintahkan penutupan semua radio siaran dan menyerahkan peralatannya kepada tentara pendudukan.

PPRK (Perserikatan Perkoempoelan Radio Ketimoeran) -- dan tentu berlaku pula ke semua stasiun radio anggotanya -- dibubarkan, dan sebagai gantinya tentara Jepang membentuk wadah baru yang diberi nama HOSO KANRI KYOKU (Pusat Jawatan Radio).

Sebenarnya bagi pengelola radio-radio siaran tinggal ada dua pilihan: tetap bisa siaran, tetapi hanya merelay siaran Radio Tokyo atau menyiarkan berita-berita yang dikeluarkan oleh Domei (Dinas Penerangan tentara pendudukan), atau bubar, atau bagi yang masih ada nyali berarti diam-diam menyelamatkan perangkat siarannya untuk dipakai memancar sebagai stasiun radio gelap seperti disebutkan di atas.

Stasiun radio yang jatuh ke tangan tentara Jepang langsung dialih fungsikan sebagai radio propaganda di bawah pengontrolan militer.

Berita yang disiarkan selalu mengenai kemajuan tentara Jepang di medan pertempuran.

Untuk lebih mencapai sasaran, pada tiap

perempatan jalan di kota-kota seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Solo, Yogyakarta, Purwokerto dll. dipasang pesawat radio (penerima) yang dilengkapi dengan alat penguat suara, agar siarannya bisa didengar juga oleh masyarakat umum yang tidak mempunyai radio. Pemberangusan terhadap kebebasan berkomunikasi seperti ini dilanjutkan tentara pendudukan Jepang dengan mendirikan HODOHAN, Badan Sensor yang pekerjaan utamanya adalah mendata kepemilikan radio di masyarakat dan melakukan penyegelan sehingga radio tersebut hanya bisa menerima siaran dari Radio Tokyo (dan stasiun-stasiun relai-nya), atau stasiun-stasiun yang sepenuhnya di bawah kontrol pengawasan ketat bala tentara Dai Nippon.

■ PENYIAR DAN TEKNISI PRIBUMI.

Bagaimanapun Pusat Jawatan Radio bentukan Jepang ini harus memperkerjakan tenaga-tenaga pribumi dalam mengoperasikan stasiun-stasiun radio milik mereka, terutama yang mereka dapatkan sebagai hasil sitaan itu. Kebanyakan di antara mereka adalah memang bekas pemilik atau karyawan stasiun radio itu sendiri, yang mau bekerja kembali di bawah "penjajah baru" dengan berbagai motivasi.

Tentunya ada yang sekedar cari selamat, karena hanya dari situ mereka bisa mendapatkan nafkah di zaman perang yang serba sulit - namun ada pula yang lebih berwawasan untuk menengok kedepan, yang membayangkan bahwa cepat atau lambat kemerdekaan bisa direbut (atau diberikan, kalau menurut versi propaganda Jepang), dan negara Indonesia merdeka nanti akan membutuhkan banyak tenaga dengan keahlian khusus seperti mereka, dari penterjemah, penyiar, markonis, teknisi elektronik, bahkan ahli pemecah sandi.

Program siaran radio yang dianggap tidak ada muatan politik atau membahayakan posisi tentara Jepang, tapi yang justru bisa menjadi alat propaganda diberikan kepada orang Indonesia, antara lain siaran dalam bahasa asing seperti bahasa Belanda, Inggris dan Jerman.

Juga program siaran dengan muatan kesenian dan kebudayaan seperti musik keroncong, sandiwara/*toneel*, ketoprak atau ludruk dan berjenis kesenian rakyat lainnya dipercayakan pengelolaannya kepada pegawai berkebangsaan Indonesia.

Ternyata berbagai pengalaman yang ditimba dalam waktu yang relatif pendek (sekitar 3 tahun, atau *seumur jagung*) itu kemudian banyak yang bisa dimanfaatkan oleh para pemuda ini dalam ikut berperan untuk mempersiapkan kemerdekaan, seperti saat-saat terjadinya kevakuman menyusul hancurnya Hiroshima dan Nagasaki akibat dijatuhkannya bom atom oleh pembom Amerika yang mengakibatkan Jepang bertekuk lutut dan menyerah kepada tentara

Sekutu.

Beberapa nama yang di kemudian hari ternyata menonjol perannya di saat-saat peralihan (dan hari-hari pertama era kemerdekaan) di antaranya adalah: Herawati Diah, Soerjo Dipoero dan Budiman.

■ HARI-HARI TERAKHIR PENDUDUKAN JEPANG

Pada zaman di mana semua radio penerima milik penduduk disegel, beruntunglah para pemuda yang bekerja di HOSO KANRI KYOKU itu. Di samping banyak menimba ilmu tentang seluk beluk dunia radio dan penyiaran mereka yang bertugas di bagian monitoring atau para markonis - walaupun dengan mencuri-curi -- dapat mendengarkan radio gelombang pendek (*short wave*) yang memang dikhususkan untuk transmisi jarak jauh, bahkan antar benua.

Hal ini membuat mereka lebih banyak tahu tentang apa yang terjadi di luar Indonesia ketimbang masyarakat umum di sekitarnya. Dari merekalah diam-diam para pejuang maupun politisi yang sedang bersiap-siap menyongsong datangnya kemerdekaan dapat mengetahui dan mengikuti pergerakan tentara Sekutu, juga jalannya peperangan di Eropa - yang sejak memasuki tahun 1945 memperlihatkan banyak kemunduran atau kekalahan pihak Axis (poros Nazi Hitler di Jerman dan Fasis Mussolini di Italia). Semua ini tentunya menambah wawasan mereka dalam menyusun strategi perjuangan menuju kemerdekaan.

Menjelang pertengahan tahun 1945, dengan memantau siaran BBC London atau VOA (Voice of Amerika) mereka dapat mengetahui kekalahan demi kekalahan tentara Jepang pada banyak front pertempuran. Puncaknya adalah pada tanggal 14 Agustus 1945 ketika kaisar Jepang, Tenno Heika menyatakan menyerah kepada pihak tentara Sekutu. Pemuda Sjahrir*) memberitahukan hal itu kepada Bung Karno dan Bung Hatta, setelah mendengar siaran radio gelombang pendek miliknya di Puncak, Jawa Barat.

- *) Sjahrir -- atau Sutan Sjahrir yang kemudian di zaman kemerdekaan sempat menjadi Perdana Menteri -- adalah adik seorang wartawan bernama Djohan Sjahrurzah. Pada mulanya, Djohan bekerja pada koran Jepang Tohindo Nippon. Dengan posisi tersebut, dia mempunyai akses ke perangkat dan peralatan radio telegrafi untuk berhubungan langsung dengan Tokio, termasuk sebuah radio penerima gelombang pendek yang diam-diam dipinjamkannya ke para "pemuda".

Jasir Tansil - seorang teknisi radio, berhasil memodifikasi radio tersebut, sehingga walaupun juga mengalami penyegelan, radio itu dapat menerima hampir semua pancaran di gelombang

pendek, apakah yang berupa komunikasi telegrafis maupun berupa siaran (broadcast). Radio inilah yang kemudian dipergunakan Sjahrir untuk mendengar siaran-siaran radio dari luar negeri.

Berita dari Sjahrir ini dengan cepat menyebar luas, dan sangat mempengaruhi para pengambil keputusan dalam menentukan langkah pada hari dan jam-jam terakhir menjelang diproklamákannya kemerdekaan Indonesia.

Berita tentang kekalahan Jepang ini juga diteruskan melalui beberapa stasiun radio gelap yang saat itu beroperasi dari pinggiran Jakarta. Siaran-siaran radio gelap itu dapat diterima di luar Jawa, antara lain sampai di Payakumbuh (Sumatra Barat).

■ DETIK-DETIK PROKLAMASI

Di samping menjadi teknisi militer Belanda, Gunawan adalah teknisi di bengkel radio Satria di Jakarta. Di saat senggang Gunawan sering berkumpul dengan beberapa pemuda (yang banyak di antaranya di kemudian hari menjadi tokoh nasional, seperti Khairul Saleh) di sekitar rumahnya di jalan Salemba Tengah, Jakarta Pusat.

Di jaman pendudukan Jepang bengkel Gunawan juga sering mendapat order dari Badan Sensor Bala Tentara Jepang untuk melakukan penyegelan radio milik masyarakat.

Pada saat persiapan untuk proklamasi - melalui bung Hatta - Gunawan diminta untuk mempersiapkan berbagai keperluan termasuk amplifier dan mikrofon. Karena sulit didapat, untuk mikrofon Gunawan membuat sendiri dengan memanfaatkan komponen bekas speaker, magnet dari dinamo lampu sepeda (berco) dan membran dari aluminium foil bungkus rokok.

Setelah yakin bisa "bunyi", mikrofon *homebrew* tersebut dimasukkannya ke sebuah kotak kecil, dan jadilah seperti yang bisa dilihat di foto-foto yang mengabadikan saat bersejarah itu.

[Catatan: keberadaan mikrofon tersebut tidak bisa dilacak lagi, tetapi tiangnya sampai sekarang masih disimpan oleh salah satu dari kedua putra beliau].

Belakangan, Gunawan (ex PK1GA pada era NIVIRA, kemudian dikenal sebagai YBØBD) bersama Suhodo (YBØAB) ikut dalam kelompok beberapa orang amatir radio yang merintis berdirinya PARI/Persatuan Amatir Radio Indonesia, yang menjadi salah satu cikal bakal ORARI seperti yang kita kenal sekarang ini.



■ PEMBACAAN TEKS PROKLAMASI DI UDARA

Tanggal 16 Agustus 1945 Hosokanri Kyoku mendapat info dari pemuda yang bermarkas di Menteng Raya 31, yang mengisyaratkan bahwa segera akan ada pengumuman penting.

Setelah ditunggu sampai jam satu dini hari tanggal 17 Agustus 1945 ternyata tidak ada apa-apa. Paginya, Jakarta Hosokanri Kyoku menghentikan siaran bahasa Inggrisnya.

Ternyata jam 10.00 pagi, teks proklamasi kemerdekaan Indonesia sudah dibacakan di depan rumah Bung Karno di Jalan Pegangsaan.

Para pemuda pejuang di Hosokanri Kyoku tidak dapat membacakan siaran itu secara langsung karena Kenpe Tai (polisi rahasia Jepang) sudah mengawasi seluruh kegiatan di Jakarta, termasuk berjaga-jaga di studio Medan Merdeka Barat.

Siang hari, datang penyiar Des Alwi memberitahukan bahwa naskah proklamasi sudah dikumandangkan, tetapi karena tidak ada bukti, mereka yang di gedung penyiaran itu belum berani menyiarkan.

Beruntung tidak lama kemudian datang Syahrudin, wartawan kantor berita Domei, dengan membawa naskah proklamasi tersebut. Teks proklamasi yang berdurasi sekitar 1.5 menit tersebut akhirnya dapat diudarakan oleh Yusuf Ronodipuro dan Suprpto pada jam 17.30.

Siaran tersebut dapat terlaksana dengan cara mengelabui pihak Jepang dan Kenpe Tai-nya. Switch stekker input dialihkan ke pemancar siaran luar negeri (Taigai Hosokanri Kyoku) yang bekerja pada gelombang pendek (*short wave*) 16m, sehingga pancaran tersebut dapat didengar bahkan sampai melewati batas-batas benua.

■ RRI (Radio Republik Indonesia)

Pada tanggal 11 September 1945, (hampir sebulan sesudah kapitulasi tentara Jepang) Radio Siaran Bala Tentara Jepang di Jalan Merdeka Barat di serahkan oleh Pemerintah Pendudukan Jepang kepada Pemerintah Republik Indonesia.

Peristiwa bersejarah ini kemudian diabadikan dengan menetapkan 11 September sebagai Hari Radio, yang ditandai dengan kelahiran RRI (Radio Republik Indonesia), radio siaran resmi Pemerintah Republik Indonesia. Sebagai pucuk pimpinan RRI duduk Dr. Abdurrachman Saleh (ex VORO) dan Maladi (belakangan pernah menjadi Menteri Penerangan).

Di saat-saat kritis bagi eksistensi pemerintahan Republik dan RRI, pada bulan Oktober 1946 di Jakarta muncul siaran dalam bahasa Inggris dari

Radio Batavia, yang bekerja di bawah Komando Pemerintahan Peralihan Inggris.

(Catatan: Menyusul kekalahan Jepang, di bekas jajahan negara-negara Eropah dan Amerika di Asia Tenggara dibentuk SEAC (South East Asia Command/Komando Asia Tenggara), dan untuk bekas Hindia Belanda oleh Pasukan Sekutu/*Allied Forces* ditunjuk tentara Pasca Perang Inggris sebagai Komando)

Bulan November 1946 didapat kesepakatan antara pihak Belanda (yang *membonceng* di belakang Tentara Sekutu untuk masuk kembali ke Indonesia) bagi kerjasama antara Radio Batavia dengan RRI, sebuah kerja sama yang oleh Belanda terasa dipaksakan, karena RRI sudah sepenuhnya dikelola dan dioperasikan oleh bangsa Indonesia, sehingga pada bulan Mei 1947 Belanda mendirikan ROIO (Stichting Radio in Overgangstijd/Badan Radio di Masa Peralihan).

Siaran ROIO lebih banyak dari dan ditujukan bagi anggota militer Belanda (NICA/Administrasi Sipil Hindia Belanda) yang saat itu kembali hadir di Indonesia dalam rangka apa yang mereka sebut sebagai *aksi polisionil*.

Dualisme di bidang penyiaran ini berakhir pada bulan Desember 1949 dengan berlangsungnya Penyerahan Kedaulatan (mungkin lebih tepat disebut dengan istilah *Pengakuan* Kedaulatan) dari Pemerintah Kerajaan Belanda kepada Republik Indonesia, dan dengan sendirinya ROIO diserahkan ke RRI.

Pasca Pengakuan Kedaulatan RRI masih melanjutkan program siaran dalam bahasa Belanda, tetapi semakin lama semakin berkurang sampai akhirnya pada tahun 1957 terhenti sama sekali saat Presiden Sukarno mengkomandokan Trikora (Tri Komando Rakyat) untuk mengembalikan Nieuw Guinea (Irian Jaya, sekarang Papua) ke pangkuan Ibu Pertiwi.



Sumber penulisan dan rujukan:

- Bab II dari buku SEJARAH ORARI (2007)
- Situs CARI
- Buku Penuntun Amatir Radio, terbitan Orlok Kramatjati (1983)
- OM Agus Gunarso, YC1LZ (untuk *lead* dalam mendapatkan copy QSL-cards langka)
- Beberapa situs Internet dan Wikipedia